



**ANALISIS MAKNA GERAK TARI JEPIN LONCAT TIUNG
SEMBILAN KARYA SABARUDIN DI DESA PAL SEMBILAN KECAMATAN SUNGAI
KAKAP KABUPATEN KUBURAYA**

Dolly Syafitri, Ismunandar, Mega Cantik Putri Aditya

*Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura*

*Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Banzir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat, Indonesia, 78124.*

Email: dollysyafitri01@gmail.com, ismunandar@fkip.untan.ac.id, mega.cantik@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan analisis makna gerak Tari Jepin Loncat Tiung dalam bentuk tulisan, gambar, serta video. Dilatar belakangi dengan permasalahan bagaimana makna gerak, deskripsi gerak dan klasifikasi gerak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, serta pendekatan koreografi dan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber, berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa analisis makna gerak Tari Jepin Loncat Tiung sebagai berikut: Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan merupakan gabungan dari 9 langkah jepin. Ada gerak yang menyimbolkan sebuah alat yang membantu pekerjaan sehari-hari, gerak kegiatan manusia serta gerak imitasi seekor burung. Tari ini berfungsi sebagai tari hiburan, busana yang digunakan baju kurung melayu. Alat musik akordion, biola, beruas, dan gambus tarian ini tidak menggunakan properti, ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menambah wawasan terkait makna gerak tari Jepin Loncat Tiung Sembilan, juga menjadi sumber referensi yang akurat.

Kata Kunci: Analisis, Makna, Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan

Abstract

This research aims to describe and document the analysis of the meaning of the Jepin Loncat Tiung Dance movements in the form of writing, images and videos. The background is the problem of the meaning of movement, description of movement and classification of movement. This research uses descriptive methods, qualitative research forms, as well as choreographic and semiotic approaches. The data collection techniques used are observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The technique for testing the validity of the data used is an extension of observation and triangulation of sources. Based on data analysis, it can be concluded that the analysis of the meaning of the Jepin Loncat Tiung Dance movements is as follows: The Jepin Loncat Tiung Sembilan Dance is a combination of 9 jepin steps. There are movements that symbolize a tool that helps with daily work, movements of human activities and imitation movements of a bird. Tari ins functions as an entertainment dance, the clothing used is the Malay baju Kurung. The musical instruments accordion, violin, beruas and psaltery do not use props, and are danced by both men and women. Researchers hope that the results of this research can be



useful for readers and increase insight regarding the meaning of the Jepin Loncat Tiung Sembilan dance movement, as well as becoming an accurate reference source.

Keywords: *Analysis, Meaning, Jepin Loncat Tiung Sembilan Dance*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1932 datang seorang bernama Salim Kudong yang berasal dari Arab, beliau ini menjual songkok atau biasa kita kenal dengan nama (peci atau kopiah) di pelantaran pasar desa Kalimas. Setiap habis ashar menjelang magrib Kudong selalu mengumpulkan para remaja putra untuk mengajari mereka Jepin, kemudian setelah latihan selesai bisa langsung sholat magrib bersama, tempat latihan adalah di bawah kolong masjid Assa'adah Wal Ihsan.

Salim Kudong merupakan Seniman Melayu sekaligus seorang penyebar agama Islam yang mengajarkan langkah Jepin kepada remaja putra desa Kalimas. Dari perjalanan Salim Kudong ini terbentuklah 37 langkah Jepin, kemudian pada tahun 1960 bapak Yusuf Daiman mengambil 9 langkah dari 37 langkah yang ada lalu ia beri nama Langkah Sorong Dayung, pada tahun 1984 berubah nama menjadi Langkah Jepin Loncat Tiung Sembilan pada acara MTQ tingkat nasional di Kalimantan Barat.

Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan pada mulanya berasal dari Desa Kalimas, kemudian pada tahun 1980 Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan dikembangkan oleh bapak Sabarudin di Desa Pal Sembilan. Bapak Sabarudin ini adalah pelaku seni sekaligus generasi penerus dari Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

Penyajian Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan biasanya ditarikan secara berkelompok. Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan ini biasanya dibawakan oleh empat sampai enam orang penari. Mengikuti perkembangan zaman tarian ini juga boleh dikreasikan dengan

mencampur penari pria dan juga wanita. Pola lantai dalam Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan bisa disesuaikan dengan bentuk panggung. Alat musik yang digunakan yakni gambus, beruas, biola dan akordion, tidak ada penggunaan properti. Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan adalah sebuah tarian tontonan yang sejak dulu memang dipertunjukkan di depan umum.

Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan memiliki perbedaan langkah dengan Tari Jepin pada umumnya. Terdapat perbedaan pada pola pergerakan kaki yang seperti terkesan berjalan tetapi seperti melompat-lompat, hal itu bisa dilihat dari beberapa gerakan yang terdapat dalam ragam gerakannya. Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan memiliki 9 langkah jepin, yang dimana setiap langkah memiliki ciri dan keunikan tersendiri yang menjadikan tarian ini semakin indah dan menarik. Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan memiliki gerak hasil adaptasi seekor burung yakni burung Tiung. Selain itu dalam tarian ini pula terinspirasi dari gerak aktivitas yang manusia lakukan sehari-hari, seperti berjalan, melangkah ke depan, samping kiri kanan, mundur dan juga saat membawa barang.

Keunikan yang ada dalam Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang makna yang ada pada gerak yang digunakan dalam tarian ini. Gerak atau langkah kaki pada tarian ini lebih dominan ke arah melompat sehingga terkesan seperti seekor burung yang sedang tidak terbang hal ini juga yang membuat peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tarian ini.



Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan ini memiliki nama langkah jepin yang cukup unik yakni diantaranya adalah bentuk gerak *Langkah Tak Sampai* seperti seseorang yang hendak melangkah tetapi kakinya tidak sampai atau tidak menyentuh bumi. Ada pula gerak yang namanya *Langkah Bujur* seperti yang kita ketahui kata bujur ini adalah lurus, sehingga tarian ini adalah gerak langkah lurus. Lalu ada juga gerak yang namanya *Langkah Baki Juadah* gerak ini terlihat seperti seseorang yang sedang memegang serta membawa baki ditangannya. Kemudian ada gerak *Langkah Sorong Dayung*, *Langkah Gersik*, *Langkah Betiti Batang*, *Langkah Tiung*, *Langkah Besikut*, dan *Langkah Jarum Mesin*.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di latar belakang alasan peneliti mengambil analisis makna Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan karena peneliti ingin mengupas lebih dalam mengenai makna yang terkandung pada setiap ragam gerak dalam Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan ini. Dalam menganalisis makna gerak dari Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan peneliti juga akan mendeskripsikan geraknya kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan gerak maknawi, gerak murni, gerak lokomotor dan gerak non lokomotor yang terdapat dalam Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

KAJIAN TEORI

Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. “Menurut Jazuli (1994), tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari”. Maksud dan tujuan tari ini akan tersampaikan dengan baik dan dapat dimengerti oleh masyarakat

Tari Tradisional

“Jazuli (2008), menyatakan tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi”. Selain itu, kata “tradisi” merupakan bagian yang tidak terpisah dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Irianto et al., 2020) Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat penduduknya termasuk ke dalam tari tradisional.

Makna

“Menurut Danesi (2012) makna merupakan segala konsep yang eksis dalam sebuah konsep”. Oleh karena makna adalah arti yang memiliki sebuah maksud dari data untuk menjelaskan suatu yang bersifat abstrak terhadap suatu objek.

Makna Gerak

“Sumaryono dan Suanda (2006), menyatakan bahwa makna gerak dalam tari adalah penjiwaannya, yakni suatu daya yang membuat gerakkan itu hidup”. Bahasa tubuh kerap digunakan untuk menjelaskan sesuatu, namun pemaknaannya membutuhkan pembacaan kontekstual (Utami et al., 2019). Dalam hal ini ekspresi jiwa dari seorang penari sangat penting agar makna yang ingin dicapai terwujud dengan ekspresi penjiwaan yang baik. Dalam makna gerak tari penjiwaan yang dilakukan tidak harus sesuai gambaran ceria melainkan makna tari sendiri hanya ada dalam rasa gerakannya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri.

Kebudayaan

“Menurut koentjaraningrat (2015) ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang



dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa kebudayaan terkait dengan hubungan manusia dengan alam, yakni upaya manusia dalam menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang dihadapi (Piri et al., 2024). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Narbuko (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dan untuk memperoleh informasi mengenai masalah penelitian yang dilakukan dengan pernyataan masalah yang jelas. Metode deskriptif ini digunakan penulis untuk menjelaskan, memaparkan dan mengungkapkan tentang hasil analisis makna gerak pada Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan Karya Bapak Sabaruddin di Desa Pal Sembilan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, sampling teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini data yang disampaikan berupa bentuk kalimat, uraian, atau pernyataan-pernyataan. Metode kualitatif ini pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, sehingga dalam penelitian ini data yang disampaikan berupa bentuk kalimat, uraian, atau pernyataan-pernyataan terkait sejarah, penyajian serta makna yang terkandung didalam gerak tarinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi dan semiotik. Menurut Hadi (2017), koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud tujuan tertentu. Lebih lanjut Hadi (2017) mengemukakan “pendekatan koreografi yaitu pendekatan penelitian yang meliputi tiga elemen dasar yakni gerak, ruang, waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi”. Littlejohn (1996), semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesama. Suatu tanda menandakan suatu selain diri sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan sesuatu tanda (Littlejohn, 1996). Serupa, Saussure telah mengkonsepsikan sistem penanda (berkaitan dengan bentuk fisik dari tanda) dan petanda (yang diwakili tanda) (Pramasheilla, 2021). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-



bentuk non-verbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk menganalisis makna yang terkandung didalam gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi secara langsung dan wawancara terhadap narasumber yang mengetahui informasi mengenai Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan, sehingga sumber data yang didapat lebih akurat dan memudahkan penulis dalam melakukan observasi ke lokasi penelitian. Adapun informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bapak Sabaruddin (69), selaku narasumber pertama yang merupakan pelaku seni sekaligus seniman yang menggarap Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.
- b. Ibu Sartiyem (47), merupakan penari serta mengetahui Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.
- c. Ibu Asmah Nur (55), merupakan penari Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan generasi sekarang.

Narasumber tersebut merupakan pelaku seni yang masih aktif sampai sekarang. Mereka berperan sebagai sumber utama dalam penelitian Analisis Makna Gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan dikarekan narasumber pertama yakni bapak Sabarudin adalah generasi penerus dari tarian ini juga beliau ini yang mengembangkan taria tersebut. Untuk kedua narasumber yang lain merupakan penari generasi baru dan sedikit banyak mengetahui mengenai tarian ini. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berkaitan dengan analisis makna Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

Data penelitian ini berupa hasil proses observasi dan wawancara yang akan disampaikan oleh narasumber selain itu foto dan video dari Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan akan melengkapi data terkait dengan Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

Untuk memperoleh data yang mengungkapkan masalah dalam suatu penelitian, maka perlu dipilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti yaitu terlebih dahulu membuat pedoman observasi, menentukan waktu, mendatangi kediaman narasumber dan kemudian berdiskusi mengenai Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

Wawancara yang dilakukan terfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang dan makna yang terkandung dalam ragam gerak Jepin Loncat Tiung Sembilan kepada narasumber berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan, serta wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti melakukan komunikasi yang interaktif bersama narasumber agar informasi didapat secara lengkap. Pada penelitian ini instrumen pendukung pada teknik dokumentasi yang akan digunakan peneliti berupa data dari segi suara, mencari dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diambil dan foto mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.



Teknik pengecekan keabsahan data diperlukan untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan agar dapat dipastikan kebenarannya yang merujuk pada keabsahan data (validasi) dan kheandalan (kredibilitas) data yang diperoleh. (Salim, 2019), Uji kredibilitas adalah data atau kepercayaan terhadap pengamatan, peningkatan ketekunan dan penelitian, triangulasi sumber, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercek. Selanjutnya data yang dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data tersebut. Adapun teknik penguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono (2012), perpanjangan pengamatan adalah peneliti ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan-informan atau narasumber yang pernah ditemui maupun baru ditemui. Teknik perpanjangan pengamatan ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang lebih jelas dan untuk mengecek kembali keabsahan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Teknik ini dilakukan agar dapat memperoleh data yang akurat sehingga lebih mendalam dan dapat teruji kebenarannya. Triangulasi adalah mengumpulkan data dan membandingkan data dari beberapa sumber untuk memperoleh data yang sama dan kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari kegiatan mereduksi data, display data dan klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan

Gerak merupakan unsur pertama yang ada dalam sebuah tarian. Jazuli (1994), gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni atau gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah *distilasi* (dari wantah menjadi tidak wantah). Gerak pada Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan memiliki 9 langkah gerak inti. Ada yang namanya langkah pembuka atau yang disebut dengan tahtim atau tahto kemudian dilanjutkan dengan langkah jepin.

Salam Pembuka dan Tahto, Pada salam pembuka penari mengambil berdiri dengan kepala menunduk. Tangan kanan lurus didepan badan lalu tangan kiri berada di belakang badan dan mengepal. Kaki kanan berada didepan kanan dan ditekuk lalu kaki kiri berada ditempat dan ditekuk. Posisi badan merengkuh, kemudian dilanjutkan dengan sikap duduk ditempat lalu kepala menunduk serta pandangan mengarah ke bawah. Tangan kanan berada didepan dada lalu dikepal, sedangkan tangan kiri berada dibelakang badan dan dikepal. Kaki kanan ditekukkan kedepan kanan lalu untuk telapak kaki sedikit menjinjit, kaki kiri ditekuk lalu lutut menyentuh lantai serta telapak kaki sedikit menjijit. Kemudian setelah pukulan tahto dibunyikan penari langsung berdiri dan melakukan gerak tahto. Arah hadap wajah serta kepala mengarah mengikuti tangan. Lalu kaki kanan sedikit menekuk menghadap ke samping kiri dalam posisi melayang, sedangkan kaki kiri berada di tempat dan



sedikit menekuk serta arah hadapnya mengarah ke serong kiri. Lalu tangan kanan berada disamping kanan serta jari dikepalkan. Tangan kiri ditekuk ke arah kanan lalu jari-jari dikepalkan. Arah hadap wajah serta kepala mengikuti arah kaki kanan. Kemudian gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan dengan gerak yang sama hanya saja dilakukan dengan perbedaan kanan dan kiri. Untuk hitungan tidak bisa ditentukan karna gerakannya mengikuti pukulan dari *tahto*. Gerak ini juga dilakukan sebagai transisi sebelum masuk ke ragam selanjutnya.

Langkah Bujur, pada ragam ini penari mengambil sikap berdiri tegap lalu melangkah kedepan dimulai dengan kaki kiri lalu kaki kiri mundur kebelakang dan diikuti oleh kaki kanan. Gerakan ini diulangi sebanyak dua kali lalu setelah melakukan gerak mundur dua kali lanjut melakukan gerak Langkah Betiti yakni gerak kaki yang dihasilkan adalah dimulai oleh kaki kiri melangkah kedepan tetapi menyilang diikuti oleh kaki kanan yang juga melangkah menyilang. Gerak tangan yang dihasilkan adalah jari-jari dikepalkan, lalu tangan kanan dan juga kiri mengikuti pergerakan kaki. Jika kaki kiri yang melangkah maka tangan kanan menekuk didepan dada dan tangan kiri berada disamping kiri. Untuk sikap badan tegap dan juga merendah disetiap gerak kaki, untuk arah hadap adalah posisi mata mengikuti arah kaki saat melangkah.

Langkah Sorong Dayung, penari mengambil sikap tegap lalu kaki kiri melangkah kedepan kiri lalu mundur kebelakang diikuti oleh kaki kanan. Lalu saat hitungan kelima dan keenam kaki kiri meloncat diikuti oleh kaki kanan dengan tangan kanan membuat pola melingkar didepan dada. Saat setelah melompat kaki kiri diseret pelan kedepan. Untuk posisi badan, arah hadap masih sama seperti yang sebelumnya.

Langkah Gersik, penari mengambil sikap tegap lalu melangkahkan kaki kiri kearah samping kiri kemudian kaki kanan ikut melangkah. Kemudian dilakukan gerak melingkar dengan badan merendah lalu tangan dibuka selebar bahu, kepala dimiringkan mengikuti bahu yang tinggi. Setelah gerak melingkar ini penari kembali melangkahkan kaki dengan posisi semula.

Langkah Tak Sampai, penari mengambil sikap tgak didepan lalu kaki kiri melangkah kedepan lalu mundur kebelakang diikuti kaki kanan. Lalu kaki diangkat kesamping kiri, dan kaki kiri dibiarkan menggantung serta tangan membentuk pola lingkaran didepan dada. Lalu saat kaki kiri diturunkan ia mlangkah lagi kesamping dan gerakan tadi ulang. Lalu dilanjutkan dengan gerak Langkah Tiung yakni penari melangkah kesamping kiri dan juga kanan dengan pola loncatan kecil. Untuk posisi badan dan juga arah hadap masih sama.

Langkah Baki Juadah, penari mengambil sikap tegap lalu melangkahkan kaki kiri kedepan dan menyilang diikuti oleh kaki kanan lalu berhenti saat hitungan keempat. Saat kaki melangkah tangan berada dibelakang kemudian saat hitungan kelima tangan bergerak ke depan lalu diayunkan ke kanan, ke kiri dan ke atas.

Langkah Jarum Mesin, gerak ini bisa digabung dengan Langkah Sorong Dayung dan juga bolh tidak digabung. Gerak yang dihasilkan adalah kaki kanan disilang kearah kaki kiri dan sebaliknya. Untuk gerak tangan ditepuk disamping wajah, saat kaki kanan yang bergerak maka kedua tangan bertepuk disebelah wajah kanan dan begitu sebaliknya.

Langkah Besikut, penari mengambil sikap tegap lalu kaki kiri melangkah kesamping kiri diikuti kaki kanan. Untuk posisi tangan ditekuk didepan dada dan dipertemukan dibagian ruas jarinya membentuk sikap tos.



Kemudian saat kaki kiri melangkah kesamping tangan kiri bergerak turun dan tangan kanan berada diposisi lebih tinggi dari posisi tangan kiri. Gerakan ini dilakukan kekiri, kekanan, kebelakang dan kembali kedepan lagi.

Makna Gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan

Menurut Danesi (2012) makna merupakan segala konsep yang eksis dalam sebuah konsep (h. 373). Oleh karena makna adalah arti yang memiliki sebuah maksud dari data untuk menjelaskan suatu yang bersifat abstrak terhadap suatu objek. Sama halnya dengan makna yang terkandung dalam ragam gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan, ia memiliki makna masing-masing pada setiap ragam geraknya.

1. Salam Pembuka dan *Tahto*

Pada bagian awal tarian terdapat gerak salam sebagai bentuk rasa hormat yang ingin disampaikan kepada penonton yang menyaksikan tarian ini. Gerak ini dimulai saat musik mulai diputarkan kemudian penari memasuki panggung. Posisi kepala menunduk serta badan yang membungkuk merendah sambil berjalan memasuki panggung.

Gerak pembuka atau gerak salam hormat ini bermakna sebagai awalan yang diberikan oleh penari untuk mengungkapkan rasa hormat mereka kepada para penonton. Langkah tahto di awal pada Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan menandakan salam hormat atau penanda tari akan segera dimulai, tahto selanjutnya atau yang berada ditengah-tengah tarian adalah sebagai penghubung atau transisi perpindahan ke ragam selanjutnya. Gerak tahto juga memiliki makna sebagai ungkapan rasa sopan santun seseorang

yang menjadi penari dalam sebuah penampilan tari tradisi seperti Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan.

2. Langkah Bujur

Langkah Bujur ini menggambarkan seseorang yang sedang berjalan disekeping papan. Saat dianalisis gerakan kaki pada langkah bujur ini terlihat halus dan saat melangkah tidak terlalu lebar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa saat seseorang sedang berjalan dan itu pada sekeping papan, maka seseorang itu akan bergerak perlahan-lahan. Sama halnya dengan gerak langkah bujur, gerak yang dihasilkan adalah langkah kaki yang bergerak perlahan-lahan.

3. Langkah Sorong Dayung

Ragam gerak ini memiliki nama Langkah Sorong Dayung, sorong atau dorong adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yakni suatu tolakan dari depan maupun dari belakang. Sedangkan dayung adalah alat yang digunakan oleh nelayan untuk menggerakkan sampan atau perahu. Langkah Sorong Dayung diadaptasi dari gerak seseorang yang sedang mengemudikan alat transportasi tradisional tanpa mesin dengan menggunakan pengayuh sampan. Gerak tangan yang memutar yakni untuk menyilbolkan kayuhan atau mengayuh sampan.

4. Langkah Gersik

Langkah Gersik memiliki makna yakni melakukan pedoman alat pemotong kayu pepohonan. Maksudnya yaitu gerak yang dihasilkan oleh penari adalah untuk menyimbolkan sebuah alat pemotong



kayu yang sedang memotong pepohonan. Jadi gerak memutar yang dilakukan oleh penari adalah menyimbolkan bahwa alat pemotong kayu tersebut sedang memotong pepohonan agar menjadi bongkahan-bongkahan kecil.

5. Langkah Tak Sampai

Langkah Tak Sampai yakni menghindari sesuatu yang tidak boleh diinjak. Dari maknanya tersebut bisa kita simpulkan bahwa gerak yang ditimbulkan oleh penari adalah kakinya tidak jadi melangkah ke arah yang seharusnya tetapi berpindah ke arah lain. Terlihat dari pola gerakan kaki yang menggantung yang menyimbolkan bahwa penari yang hendak melangkah tetapi tertahan hingga kakinya menggantung dan tidak jadi melangkah, kemudian berpindah haluan ke arah lain.

6. Langkah Baki Juadah

Gerak yang terlihat pada ragam ini adalah seseorang yang seperti membawa atau memegang sesuatu pada tangannya. Langkah Baki Juadah ini menggambarkan seseorang yang sedang membawa baki berisikan juadah untuk dibawa ke depan majelis (para tamu). Langkah Baki Juadah ini adalah untuk menyimbolkan para tuan rumah membawa baki (nampan berukuran besar) yang berisikan juadah (makanan), yang kemudian diserahkan kepada majelis (para tamu). Itu sebabnya didalam ragam Baki Juadah ini pola gerakan kedepan, kekanan, kekiri, kebelakang yang menyimbolkan saat memberikan makanan kepada para tamu.

7. Langkah Betiti Batang

Langkah Betiti memiliki makna yakni seseorang yang menyebrangi parit dengan satu batang pohon kayu. Gerak yang dihasilkan adalah gerak lembut dan sempit, dikarenakan saat kita meniti pastilah langkah kaki yang dihasilkan adalah perlahan-lahan dan sempit. Apalagi yang jadi objeknya adalah sebatang pohon kayu.

8. Langkah Jarum Mesin

Langkah Jarum Mesin menggambarkan seseorang yang hendak memasukkan benang kejarum jahit ke atas, sambil memutar mesin dikaki. Gerak tangan menyimbolkan jarum sedangkan kaki menyimbolkan pijakan mesin jahit tradisional.

9. Langkah Tiung

Langkah Tiung merupakan gerak yang terinspirasi dari seekor burung tiung, gerak yang dihasilkan adalah melompat-lompat kecil.

10. Langkah Besikut

Langkah Besikut memiliki makna yakni mencegah sesuatu dan menghindari dari makhluk lain. Gerak tangan ditekuk dan siku yang sedikit mengarah keatas menyimbolkan bahwa sedang berusaha menangkis atau menghindari dari sesuatu yang akan mengenai diri disesuaikan juga dengan gerak kaki.



Gambar 1. Alat musik pengiring tari
(Foto: Dolly Syafitri, 2024)



Gambar 2. Busana dan tata rias
(Foto: Dolly Syafitri, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan memiliki sejarah yang lumayan panjang. Dari tahun 1960 hingga saat ini masih dipertontonkan dikhalayak umum. Penyajian Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan biasanya ditarikan berkelompok, tarian ini bisa dibawakan oleh empat sampai dengan enam orang penari. Mengikuti perkembangan zaman tarian ini juga boleh mencampur penari pria dan wanita. Pola lantai pada tarian ini bisa disesuaikan dengan bentuk panggung, alat musik pengiring yang digunakan adalah akordion, biola, gambus dan beruas, tidak ada penggunaan properti dalam tarian ini. Rias yang digunakan cukup sederhana yakni hanya menonjolkan garis wajah, lalu untuk busana

yang dikenakan yaitu baju telok belangan untuk penari laki-laki dan baju kurung melayu untuk penari perempuan bisa menggunakan hijab maupun tidak.

Tari Jepin Loncat Tiung mempunyai makna masing-masing pada setiap ragam gerakannya. Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan memiliki 9 langkah jepin didalamnya, masing-masing dari 9 langkah ini memiliki makna yang berbeda-beda. Nama dari setiap langkah adalah Langkah Bujur, Langkah Sorong Dayung, Langkah Gersik, Langkah Tak Sampai, Langkah Baki Juadah, Langkah Betiti Batang, Langkah Tiung, Langkah Jarum Mesin, Langkah Besikut. Makna yang terkandung didalamnya mulai dari gerak adaptasi dari seekor burung hingga sampai dengan terinspirasi dari kegiatan sehari-hari manusia. Pola gerak langkah kaki pada tarian ini terlihat seperti melompat-lompat kecil, gerak inilah yang dinamakan Langkah Tiung. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti berharap kepada pembaca agar tetap menjaga kelestarian kesenian yang ada pada daerah setempat. Peneliti juga berharap dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini menjadi referensi serta bahan acuan untuk mengetahui dan mempelajari mengenai analisis makna gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan di Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. Peneliti berharap agar tarian ini tetap eksis dan tidak termakan oleh zaman. Peneliti berharap agar penelitian ini menjadi bahan acuan untuk para peneliti-peneliti yang akan datang. Agar kesenian tradisi yang ada pada daerah setempat terkhususnya Kuburaya tidak tenggelam termakan usia dan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Danesi, Marcel. (2012). Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jala Sutra



- Ghozali, Panzi Ahmad. (2013). Dampak Darwinism Sosial Terhadap Perkembangan Nazisme di Jerman tahun 1921-1945,; Jurnal Skripsi Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia. (online), https://www.repository.upi.edu/4497/6/S_SE_J_080710_Chapter3.pdf,
- Hadi, Y Sumandiyo. (2017). Koreografi. Jakarta: Pusat Pembukaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irianto, Ikhsan Satria, et al. "Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 22.1 (2020): 85-99.
- Jazuli, M. (1994). Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni dan Tari. Semarang Unnes. ASTI.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn. (1996). Panduan Semiotika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Piri, T. B., Pramasheilla, D. A. A., Gustyawan, T., & Irianto, I. S. (2024). Semiotika Community Perspectives on Offerings in Traditional Jathilan Performances in Yogyakarta: A Semiotic Study. *Creativity And Research Theatre Journal*, 6(2).
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16-23.
- Putri aditya, M. C., & Satrianingsih, A. R. O. (2023). Metode Grambayangan Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Tari Prawira Watang di Jurusan Seni Tari Isi Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 5(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13496>
- Salim. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono dan Endo Suanda. (2006). Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan.
- Tindarika, R (2015). Fungsi Tari Ngantar Panompo Dalam Upacara Adat Naik Dango pada Suku Dayak Kanayatn. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa. UNTAN*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id>
- Tindarika, R (2021). Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol: 12 1-6. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id>
- Utami, Y. H. S., Sahrul, S., & Minawati, R. (2019). Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(1), 124-136.